Journal of Community Service, Empowerment Studies and Sustainable Solution
https://ejournal.natacendekia.org/index.php/JoCEPASS
Vol. 1, No. 4, Oktober 2026, Hal. 362-376
e-ISSN 3125-0041

SOSIALISASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KESADARAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 BATUKLIANG UTARA

Ahyati Kurniamala Niswariyana[1*], Wahyu Regal Putra[2], Suci Rahmadani[3], Baiq Indhira Eka Suwandini[4], Rozita Warni[5], Baiq Hafsanah Lovy Naura[6], Hasan Basri[7]
[1,6]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[2,5]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[3]Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[4]Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[7]Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
kurniamalaiswariyana@ummat.ac.id[1*], wahyuregalputra@gmail.com[2], suci08928@gmail.com[3], indhiraeka23@gmail.com[4], rozitawarni@gmail.com[5], baiqhafsanah@gmail.com[6], abashb1230@gmail.com[7]

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 13/09/2026
Revised : 22/10/2026
Accepted : 24/10/2026
Online : 25/10/2026

Kata Kunci:
Pernikahan Dini
Remaja
Sosialisasi
Perspektif Mahasiswa
Pendidikan

ABSTRACT

Abstrak: Sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai fenomena pernikahan dini yang masih menjadi persoalan dan dapat berdampak pada aspek pendidikan, kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi. Pernikahan dini juga berisiko menghambat pendidikan, pengembangan potensi diri, serta kesiapan remaja dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Objek sosialisasi ini adalah 40 siswa perwakilan kelas XI dan XII SMAN 1 Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, yang dilaksanakan pada 31 Agustus 2026 menggunakan metode sosialisasi dengan model ceramah dan curah pendapat atau diskusi. Kegiatan menghadirkan dua pemateri, yaitu dosen pembimbing lapangan (DPL) yang membahas pengertian, faktor, risiko, dan dampak pernikahan dini serta mahasiswa KKN-DIK UMMAT yang menyampaikan materi mengenai pernikahan dini dari perspektif mahasiswa, khususnya pentingnya pendidikan, mengejar cita-cita, mengembangkan potensi diri, dan mempersiapkan masa depan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi dapat menjadi ruang edukasi bagi siswa untuk memahami risiko pernikahan dini dan pentingnya memprioritaskan pendidikan serta merencanakan masa depan sebelum mengambil keputusan untuk menikah.

Keywords:
Early Marriage
Adolescents
Outreach
Student Perspective
Education

Abstract: This outreach program was conducted to help teenagers understand the phenomenon of early marriage, which remains a problem and can have impacts on education, health, psychological well-being, social life, and economic circumstances. Early marriage also risks hindering education, personal development, and teenagers' readiness to face married life. The participants in this outreach program were 40 student representatives from grades 11 and 12 at SMAN 1 Batukliang Utara, Central Lombok Regency. The event took place on August 31, 2026, and utilized an outreach approach combining lectures with brainstorming sessions and discussions. The event featured two presenters: a field supervisor (DPL), who discussed the definition, factors, risks, and impacts of early marriage; and a student from the UMMAT Community Service Program (KKN-

DIK), who presented material on early marriage from a student's perspective specifically emphasizing the importance of education, pursuing aspirations, developing one's potential, and preparing for the future. The results of the event showed that the outreach program served as an educational space for students to understand the risks of early marriage and the importance of prioritizing education and planning for the future before making the decision to marry.

Crossref

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai kematangan secara hukum, fisik, psikologis, dan sosial untuk menjalani kehidupan berumah tangga (Hardianti & Nurwati, 2020). Fenomena ini masih menjadi persoalan sosial karena keputusan menikah pada usia relatif muda tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi, tetapi juga dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan, kesiapan membangun keluarga, serta kondisi sosial dan ekonomi pada masa mendatang. Pernikahan pada usia remaja juga menjadi perhatian karena masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu, yaitu fase pembentukan identitas, pengembangan kemampuan mengambil keputusan, serta persiapan pendidikan dan masa depan (Syalis & Nurwati, 2020) Oleh karena itu, pemahaman mengenai pernikahan dini penting diberikan kepada remaja agar mereka mampu mengenali konsekuensi pernikahan pada usia muda dan memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam merencanakan masa depan.

Peristiwa ini dapat memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan remaja, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, psikologis, sosial, maupun ekonomi (Utami et al., 2023). Pernikahan pada usia muda dapat menyebabkan pendidikan terhambat atau bahkan terputus, serta meningkatkan risiko kesehatan, terutama bagi remaja perempuan yang menjalani kehamilan dan persalinan pada usia muda (Sukadi et al., 2024). Dari aspek psikologis, remaja juga dapat menghadapi tuntutan dan tanggung jawab rumah tangga yang belum sepenuhnya siap mereka hadapi. Selain itu, keterbatasan pendidikan dan keterampilan dapat memengaruhi kondisi ekonomi serta kesempatan remaja untuk mengembangkan potensi diri, membangun karier, dan merencanakan masa depan secara lebih matang (Husniah et al., 2024). Dengan demikian, pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan dan kesejahteraan remaja dalam jangka panjang.

Pernikahan dini di Nusa Tenggara Barat (NTB) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk pendidikan, ekonomi, budaya, sosial, pergaulan, dan lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa norma budaya yang menganggap pernikahan dini sebagai tradisi, tekanan sosial dari keluarga, dan kondisi ekonomi yang tidak stabil merupakan faktor utama yang mendorong individu untuk menikah muda (Awalluddin, 2024). Ketidaksetaraan pendidikan juga berkontribusi, di mana kurangnya akses pendidikan bagi remaja perempuan meningkatkan risiko pernikahan dini (Anggreni et al., 2023). Selain itu, lingkungan keluarga, termasuk pekerjaan dan

pendidikan orang tua, berperan penting dalam keputusan pernikahan dini (Fauziah et al., 2024). Dampak dari pernikahan dini mencakup masalah kesehatan reproduksi, tekanan psikologis, dan ketidaksetaraan sosial yang lebih luas (Faturohman, 2024). Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan mendukung kesejahteraan remaja.

Meskipun tren nasional menunjukkan penurunan prevalensi perkawinan anak dalam tiga tahun terakhir (dari 10,35% pada 2021 menjadi 6,92% pada 2023), NTB mencatatkan anomali sebagai provinsi dengan kenaikan angka perkawinan anak tertinggi pada tahun 2023 (Saudia et al., 2025). Data dari Dinas P3AP2KB Provinsi NTB mencatat sedikitnya 2.530 kasus perkawinan anak usia dini dalam kurun waktu Januari 2019 hingga April 2022 di tingkat kabupaten, fenomena ini sangat mengkhawatirkan di kabupaten Dompu, di mana tercatat 525 kasus perkawinan anak antara tahun 2023 hingga awal 2026, yang seluruhnya dipicu oleh kondisi hamil di luar nikah (Ramadhan & Ahmad, 2023). Faktor pendorong utama meliputi tradisi lokal seperti Merariq dan Merariq Kodek, tekanan ekonomi/kemiskinan, serta rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja (Hariyanti et al., 2023; Hilmi et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pernikahan dini di Nusa Tenggara Barat merupakan fenomena yang berkaitan dengan berbagai kondisi sosial, budaya, pendidikan, dan kesehatan. Nurhaliza dan Jiwantara (2024) mencatat sebanyak 1.870 permohonan dispensasi kawin di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2021–2022, yang menunjukkan masih adanya persoalan perkawinan pada usia anak, meskipun angka tersebut merupakan jumlah perkara administratif dan bukan prevalensi seluruh perkawinan anak. Pada tingkat wilayah, Herliana et al. (2018) melalui studi kualitatif di Lombok Tengah menemukan bahwa praktik perkawinan dini berkaitan dengan norma sosial, kehamilan pranikah, rendahnya tingkat pendidikan, serta penerimaan masyarakat terhadap perkawinan pada usia muda. Sejalan dengan itu, Suhartiningsih et al. (2018) di Kecamatan Gangga, Lombok Utara, menunjukkan adanya keterkaitan perkawinan usia dini dengan masalah gizi pada anak, dengan prevalensi kekurangan gizi sebesar 32,0% berdasarkan berat badan menurut umur dan 65,8% berdasarkan tinggi badan menurut umur. Sementara itu, kajian mengenai Merariq Kodek di Lombok Timur menunjukkan bahwa praktik budaya tersebut dapat mempertahankan penerimaan sosial terhadap perkawinan anak, terutama ketika dipengaruhi oleh tekanan keluarga, kekhawatiran terhadap kehamilan di luar nikah, dan rendahnya keberlanjutan Pendidikan (Muttalib et al., 2025).

Berbagai penelitian di Lombok Tengah menunjukkan bahwa pernikahan dini masih berkaitan dengan aspek sosial, hukum, perlindungan anak, dan edukasi. Dari sisi administratif, Suryandari et al. (2023) mencatat 85 permohonan dispensasi menikah di UPTD PPA Kabupaten Lombok Tengah pada 2022, yang menunjukkan bahwa persoalan tersebut juga tercermin dalam layanan perlindungan anak. Di Pengadilan Agama Praya, Hidayatullah (2024) menemukan bahwa lebih dari 90% permohonan dispensasi kawin dikabulkan, dengan alasan yang sering muncul berupa upaya menghindari zina (90%), keinginan pribadi (40%), dan ketidakharmonisan rumah tangga (34%); persentase

tersebut dapat beririsan karena satu perkara dapat memiliki lebih dari satu alasan. Pada aspek edukasi, Putri et al. (Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan pernikahan dini kepada siswa di Batukliang Utara meningkatkan skor pengetahuan rata-rata dari 2,40 menjadi 3,34 atau sebesar 0,94 poin. Sejalan dengan itu, Yasir et al. (2025) melaporkan bahwa pelatihan bagi 60 orang tua di Kecamatan Pujut meningkatkan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dari 35% menjadi 85%, pemahaman mengenai peran teknologi dari 50% menjadi 78%, dan kemampuan mendidik remaja dari 40% menjadi 80%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini di Lombok Tengah merupakan persoalan multidimensi yang memerlukan penguatan edukasi bagi siswa, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya pencegahan.

SMAN 1 Batukliang Utara merupakan institusi pendidikan menengah atas yang berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran sosial, dan membekali remaja dengan pengetahuan serta keterampilan untuk merencanakan masa depan. Peserta didik pada jenjang SMA berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pembentukan identitas diri, pengembangan potensi, penentuan cita-cita, dan pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang.

Dalam konteks tersebut, pemahaman mengenai pernikahan dini menjadi salah satu isu yang relevan untuk memperoleh perhatian melalui kegiatan edukasi di lingkungan sekolah. Remaja perlu mendapatkan informasi yang memadai mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini, risiko dan dampaknya terhadap pendidikan, kesehatan, kondisi psikologis, kehidupan sosial, serta kesiapan ekonomi. Pengetahuan tersebut penting agar siswa mampu mempertimbangkan konsekuensi suatu keputusan, memahami pentingnya keberlanjutan pendidikan, dan menyusun rencana masa depan secara lebih terarah.

Pemilihan SMAN 1 Batukliang Utara sebagai lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini yang melibatkan siswa sebagai kelompok sasaran. Kegiatan ini diikuti oleh 40 siswa perwakilan kelas XI dan XII pada 31 Agustus 2026. Pelaksanaan sosialisasi menjadi ruang edukasi bagi siswa untuk memperoleh informasi dan mendiskusikan persoalan pernikahan dini dari perspektif kesehatan, psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Selain itu, materi dari perspektif mahasiswa diarahkan untuk memperkuat pemahaman mengenai pentingnya mengembangkan potensi diri, melanjutkan pendidikan, mengejar cita-cita, serta mempersiapkan masa depan sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Hasil bincang-bincang awal dengan guru di SMA Negeri 1 Batukliang Utara, diketahui bahwa terdapat siswa yang melangsungkan pernikahan ketika masih berada dalam masa sekolah, termasuk menjelang pelaksanaan ujian akhir. Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pendampingan dan penguatan kesadaran remaja. Terkait faktor yang

melatarbelakanginya, guru menyampaikan sejumlah kemungkinan, salah satunya adalah stres dalam menghadapi ujian akhir. Namun, dugaan tersebut masih merupakan pandangan atau prediksi guru dan belum didukung oleh keterangan langsung dari siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, informasi ini digunakan sebagai temuan awal dalam mengidentifikasi permasalahan mitra, bukan sebagai bukti bahwa stres menghadapi ujian merupakan penyebab pernikahan selama masa sekolah.

Berdasarkan konteks tersebut, kebutuhan edukasi yang menjadi fokus kegiatan ini adalah tersedianya ruang pembelajaran yang membantu siswa memahami risiko pernikahan dini dan pentingnya kesiapan dalam mengambil keputusan terkait kehidupan berkeluarga. Kegiatan sosialisasi diharapkan dapat mendukung peran sekolah dalam memberikan edukasi preventif kepada remaja. Untuk memperkuat keberlanjutan program, edukasi serupa dapat dikembangkan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, disertai evaluasi yang memungkinkan pemahaman siswa terhadap materi diidentifikasi secara lebih sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya preventif melalui edukasi yang ditujukan kepada remaja sebagai kelompok yang berada pada fase penting dalam menentukan pendidikan dan masa depannya. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dilaksanakan kepada siswa SMAN 1 Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, sebagai bagian dari kegiatan PLP II. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai fenomena, faktor, risiko, dan dampak pernikahan dini, serta mendorong kesadaran remaja untuk lebih memprioritaskan pendidikan, mengembangkan potensi diri, meraih cita-cita, dan mempersiapkan masa depan sebelum mengambil keputusan untuk menikah.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dilaksanakan di SMAN 1 Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, pada 31 Agustus 2026 pukul 09.00–11.00 WITA. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian PLP II dan KKN-DIK UMMAT 2026 dan diikuti oleh 40 siswa perwakilan kelas XI dan XII. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode sosialisasi melalui ceramah, curah pendapat, diskusi, dan tanya jawab. Materi disampaikan untuk memberikan informasi mengenai pengertian, faktor, risiko, dan dampak pernikahan dini serta mendorong siswa memikirkan pendidikan dan rencana masa depan. Uraian hasil dalam artikel ini bersifat deskriptif berdasarkan proses kegiatan, respons peserta, dan pertanyaan yang muncul selama diskusi. Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pretest–posttest, sehingga perubahan pengetahuan peserta tidak diukur secara kuantitatif.

Kegiatan menghadirkan dua pemateri, yaitu dosen pembimbing lapangan (DPL) dan mahasiswa KKN-DIK UMMAT. Pemateri pertama membahas pengertian, faktor, risiko, dan dampak pernikahan dini. Pemateri kedua menyampaikan perspektif mahasiswa dengan penekanan pada pentingnya melanjutkan pendidikan, mengembangkan potensi diri, mengejar cita-cita, dan merencanakan masa depan. Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan

dan pandangan melalui diskusi serta tanya jawab. Respons peserta dicatat secara deskriptif sebagai bahan refleksi pelaksanaan kegiatan. Berikut adalah tahapan detail dari pelaksanaan PKM.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak SMA Negeri 1 Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, untuk membahas rencana pelaksanaan sosialisasi pencegahan pernikahan dini. Persiapan mencakup penentuan waktu dan tempat kegiatan, sasaran peserta, pembagian tugas pemateri, serta penyusunan materi yang sesuai dengan tujuan pengabdian.

Identifikasi awal kebutuhan mitra dilakukan melalui bincang-bincang dengan guru di sekolah. Berdasarkan informasi yang disampaikan, terdapat siswa yang melangsungkan pernikahan ketika masih berada dalam masa sekolah, termasuk menjelang ujian akhir. Guru juga memperkirakan bahwa stres menghadapi ujian akhir mungkin berkaitan dengan fenomena tersebut. Akan tetapi, perkiraan tersebut belum dikonfirmasi melalui keterangan langsung dari siswa yang bersangkutan sehingga diperlakukan sebagai informasi awal, bukan sebagai penyebab yang telah terverifikasi.

Berdasarkan persiapan dan identifikasi awal tersebut, tim menyusun materi sosialisasi yang mencakup pengertian, faktor, risiko, dan dampak pernikahan dini, serta pentingnya melanjutkan pendidikan, mengembangkan potensi diri, mengejar cita-cita, dan merencanakan masa depan. Materi dibagi untuk disampaikan oleh dua pemateri, yaitu dosen pembimbing lapangan (DPL) dan mahasiswa KKN-DIK UMMAT. Metode yang dipersiapkan meliputi ceramah, curah pendapat (*brainstorming*), diskusi, dan tanya jawab.

2. Tahap Kegiatan

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dilaksanakan pada 31 Agustus 2026 pukul 09.00–11.00 WITA di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian PLP II dan KKN-DIK UMMAT 2026 serta diikuti oleh 40 siswa perwakilan kelas XI dan XII.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengantar mengenai tujuan sosialisasi dan pentingnya kesadaran remaja dalam merencanakan masa depan. Selanjutnya, pemateri pertama, yaitu dosen pembimbing lapangan, menyampaikan materi tentang pengertian, faktor, risiko, dan dampak pernikahan dini. Pemateri kedua, yaitu mahasiswa KKN-DIK UMMAT, menyampaikan perspektif mahasiswa dengan menekankan pentingnya melanjutkan pendidikan, mengembangkan potensi diri, mengejar cita-cita, dan merencanakan masa depan.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan curah pendapat, diskusi, dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas. Metode interaktif tersebut digunakan untuk memberikan ruang keterlibatan peserta dalam proses sosialisasi. Kegiatan kemudian diakhiri dengan penegasan kembali pesan utama

mengenai pentingnya memahami risiko pernikahan dini dan mempertimbangkan keberlanjutan pendidikan dalam perencanaan masa depan.

3. Tahap Evaluasi/Monitoring

Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan proses pelaksanaan kegiatan dan respons peserta selama sosialisasi berlangsung. Aspek yang menjadi perhatian meliputi keterlibatan peserta dalam mengikuti penyampaian materi, partisipasi dalam diskusi, serta pertanyaan atau tanggapan yang muncul selama sesi tanya jawab. Evaluasi ini bertujuan memberikan gambaran mengenai keterlaksanaan kegiatan dan interaksi yang terjadi selama proses sosialisasi.

Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, sehingga perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah sosialisasi tidak diukur secara kuantitatif. Selain itu, tim pelaksana tidak melakukan monitoring lanjutan setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, evaluasi terbatas pada proses kegiatan dan respons yang tersedia selama pelaksanaan. Keterbatasan tersebut menjadi pertimbangan bagi pengembangan kegiatan serupa pada masa mendatang, terutama melalui penggunaan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan tindak lanjut bersama pihak sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Sosialisasi

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini merupakan isu yang relevan untuk dibahas dalam lingkungan pendidikan di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. Berdasarkan bincang-bincang dengan guru, terdapat siswa yang melangsungkan pernikahan ketika masih berada dalam masa sekolah, termasuk menjelang ujian akhir. Informasi tersebut memberikan gambaran awal mengenai persoalan yang dihadapi mitra dan menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan fokus edukasi bagi remaja.

Guru juga memperkirakan bahwa stres menghadapi ujian akhir mungkin berkaitan dengan fenomena tersebut. Namun, karena informasi itu belum dikonfirmasi secara langsung kepada siswa yang bersangkutan, dugaan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, kebutuhan edukasi dalam kegiatan ini diarahkan pada penguatan kesadaran remaja mengenai risiko dan dampak pernikahan dini, pentingnya keberlanjutan pendidikan, serta perencanaan masa depan.

Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan materi yang tidak hanya membahas pernikahan dini dari sisi pengertian, faktor, risiko, dan dampaknya, tetapi juga mengangkat pentingnya pendidikan, pengembangan potensi diri, dan pencapaian cita-cita. Pendekatan ini relevan karena edukasi pencegahan pernikahan dini perlu memberikan informasi sekaligus mendorong remaja mempertimbangkan pilihan hidup dan masa depannya secara matang.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi terlaksana pada 31 Agustus 2026 dengan melibatkan 40 siswa perwakilan kelas XI dan XII. Dua pemateri menyampaikan materi dengan fokus yang saling melengkapi. Materi pertama memberikan penjelasan mengenai pengertian, faktor, risiko, dan dampak pernikahan dini, sedangkan materi kedua menekankan pentingnya melanjutkan pendidikan, mengembangkan potensi diri, mengejar cita-cita, dan merencanakan masa depan. Pembagian materi tersebut memberikan dua fokus edukasi, yaitu pemahaman mengenai persoalan pernikahan dini dan penguatan orientasi masa depan remaja. Fokus pertama memberikan informasi mengenai isu yang dibahas, sedangkan fokus kedua mengarahkan perhatian peserta pada pendidikan dan pengembangan diri sebagai bagian dari perencanaan kehidupan. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya berpusat pada risiko pernikahan dini, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya mempersiapkan masa depan. Penggunaan ceramah yang dilengkapi curah pendapat, diskusi, dan tanya jawab menyediakan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi dengan pemateri. Sesi tersebut menjadi bagian dari proses penyampaian pesan edukatif karena peserta dapat mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pandangan terkait materi. Respons yang muncul selama interaksi merupakan sumber informasi deskriptif untuk merefleksikan jalannya kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi diawali dengan pembukaan yang diikuti oleh pihak sekolah, pemateri, mahasiswa KKN-DIK UMMAT, dan peserta sosialisasi. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian arahan dari pihak sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini. Keterlibatan pihak sekolah dalam kegiatan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Arahan dari Kepala Sekolah SMAN 1 Batukliang Utara

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri pertama, yaitu dosen pembimbing lapangan (DPL). Materi yang disampaikan membahas mengenai pernikahan dini, mulai dari pengertian, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini, hingga berbagai risiko dan dampaknya bagi kehidupan remaja. Peserta diberikan pemahaman bahwa pernikahan bukan hanya berkaitan dengan kesiapan untuk membangun kehidupan rumah tangga, tetapi juga membutuhkan kesiapan fisik, psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Pernikahan

pada usia remaja dapat menghadirkan berbagai tantangan apabila individu belum memiliki kesiapan yang cukup untuk menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki pengetahuan dan pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan untuk menikah.

Dalam penyampaian materi, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengenali berbagai faktor yang dapat mendorong terjadinya pernikahan dini, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan, kondisi sosial, maupun keputusan pribadi. Selain itu, dibahas pula berbagai dampak yang dapat muncul, seperti terhambatnya pendidikan, belum siapnya kondisi psikologis, permasalahan kesehatan, serta tantangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Materi tersebut disampaikan sebagai upaya untuk membantu siswa memahami bahwa keputusan menikah pada usia muda perlu dipertimbangkan secara matang karena berkaitan dengan kehidupan dan tanggung jawab dalam jangka panjang.

Setelah penyampaian materi pertama, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sejumlah siswa mengajukan pertanyaan tentang upaya pencegahan pernikahan dini selain melalui sosialisasi. Pemateri menjelaskan bahwa upaya pencegahan memerlukan kesadaran remaja untuk membangun pergaulan yang sehat, melanjutkan pendidikan, meningkatkan pengetahuan, serta menetapkan tujuan dan rencana masa depan. Dukungan keluarga melalui komunikasi dan pendampingan, serta dukungan sekolah dan lingkungan, juga diperlukan agar remaja dapat berkembang dalam situasi yang aman dan suportif. Pertanyaan peserta memperlihatkan adanya ketertarikan untuk mendiskusikan langkah pencegahan secara lebih luas. Dokumentasi penyampaian materi pertama ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemateri 1

Setelah penyampaian materi oleh pemateri pertama, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri kedua, yaitu salah satu mahasiswa KKN-DIK UMMAT. Materi yang disampaikan mengangkat topik pernikahan dini dari perspektif mahasiswa, dengan pembahasan yang lebih dekat dengan kehidupan remaja, khususnya mengenai pentingnya pendidikan, pengembangan potensi diri, mengejar cita-cita, dan mempersiapkan masa depan sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Kegiatan penyampaian materi oleh pemateri kedua ditunjukkan Gambar 3.



Gambar 3. Pemateri 2

Dari perspektif mahasiswa, pernikahan dini merupakan persoalan yang perlu dipertimbangkan secara matang karena masa remaja merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter, pengembangan diri, pendidikan, dan persiapan masa depan. Menikah bukan hanya tentang kesiapan membangun hubungan dengan pasangan, tetapi juga membutuhkan kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, remaja diharapkan tidak terburu-buru mengambil keputusan untuk menikah, tetapi memanfaatkan masa sekolah untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan keterampilan, mengenali potensi diri, dan menentukan tujuan hidup.

Pencegahan pernikahan dini dapat dimulai dari kemampuan remaja dalam menentukan pilihan dan merencanakan masa depan. Remaja perlu membangun pergaulan yang sehat, mempertimbangkan konsekuensi setiap keputusan, serta berani mengejar cita-cita yang ingin dicapai. Dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan juga diperlukan agar remaja memiliki ruang untuk berkembang. Mengejar pendidikan dan cita-cita bukan berarti menolak kehidupan berkeluarga, tetapi merupakan bagian dari mempersiapkan diri agar ketika waktunya tiba, remaja dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan kesiapan yang lebih baik.

Setelah materi kedua, kegiatan dilanjutkan dengan curah pendapat, diskusi, dan tanya jawab. Siswa diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan serta pandangan mengenai pernikahan dini dan pencegahannya. Salah satu pertanyaan berkaitan dengan apakah mengejar pendidikan dan cita-cita berarti harus menunda pernikahan. Pemateri menjelaskan bahwa pendidikan dan pengembangan diri bukan berarti menolak kehidupan berkeluarga, melainkan bagian dari mempersiapkan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kesiapan menjalani tanggung jawab keluarga. Diskusi ini menjadi ruang bagi siswa untuk mempertimbangkan hubungan antara pendidikan, perencanaan masa depan, dan kesiapan mengambil keputusan. Dokumentasi keterlibatan peserta ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peserta dalam Mengikuti Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan kemudian diakhiri dengan foto bersama peserta, dosen pembimbing lapangan, mahasiswa KKN-DIK UMMAT, dan peserta sosialisasi sebagai dokumentasi akhir kegiatan. Foto bersama tersebut ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Foto Bersama

3. Tahap Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Indikator yang diperhatikan meliputi perhatian peserta, kesediaan menyampaikan pertanyaan, serta relevansi pertanyaan dengan topik yang dibahas. Selama kegiatan, siswa menunjukkan perhatian dan mengajukan pertanyaan tentang langkah pencegahan pernikahan dini serta hubungan antara pendidikan, cita-cita, dan keputusan menikah. Temuan ini menunjukkan adanya partisipasi dalam proses edukasi, tetapi belum dapat dijadikan bukti kuantitatif peningkatan pengetahuan karena kegiatan tidak menggunakan pretest dan posttest maupun instrumen evaluasi terstandar.

Evaluasi kegiatan memberikan gambaran mengenai keterlaksanaan sosialisasi dan tersedianya ruang interaksi antara pemateri dan peserta. Aspek yang dapat dilaporkan meliputi partisipasi siswa dalam rangkaian kegiatan, pelaksanaan diskusi dan tanya jawab, serta adanya kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan pandangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan telah menyediakan ruang edukasi dan interaksi mengenai pencegahan pernikahan dini.Meskipun demikian, evaluasi kegiatan belum dapat menjelaskan

secara terukur perubahan pengetahuan peserta. Hal ini disebabkan tidak digunakannya instrumen *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, monitoring lanjutan setelah sosialisasi tidak dilakukan, sehingga tidak tersedia informasi mengenai keberlanjutan pemahaman peserta atau penerapan pesan sosialisasi setelah mereka kembali menjalani kegiatan sekolah sehari-hari.Kondisi tersebut menjadi keterbatasan dalam menilai efektivitas dan dampak kegiatan.

Keberhasilan pelaksanaan sosialisasi dapat dijelaskan berdasarkan keterlaksanaan kegiatan dan keterlibatan peserta, tetapi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta perubahan perilaku tidak dapat dipastikan berdasarkan data yang tersedia. Pembedaan ini penting agar interpretasi hasil pengabdian tetap sejalan dengan metode evaluasi yang digunakan. Sebagai tindak lanjut untuk program serupa, evaluasi dapat dirancang menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan pemahaman peserta. Koordinasi lanjutan dengan guru juga dapat dipertimbangkan untuk mengetahui kebutuhan edukasi berikutnya dan keberlanjutan pesan yang disampaikan. Langkah-langkah tersebut merupakan rekomendasi pengembangan program, bukan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam PKM ini.

4. Kendala dan keterbatasan kegiatan

a. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, keterbatasan utama evaluasi adalah belum adanya pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah sosialisasi. Oleh sebab itu, pemahaman siswa tidak dapat disimpulkan sebagai peningkatan yang terukur dan hanya dapat dideskripsikan melalui perhatian serta partisipasi dalam diskusi. Waktu kegiatan yang terbatas juga membuat pembahasan berfokus pada pengenalan isu, faktor, risiko, dampak, dan perencanaan masa depan. Pada kegiatan berikutnya, evaluasi dapat diperkuat melalui pertanyaan awal dan akhir, lembar refleksi, atau kuesioner sederhana, serta tindak lanjut bersama guru dan orang tua.
b. Refleksi pelaksanaan menunjukkan bahwa materi sosialisasi telah mencakup pengertian, faktor, risiko, dan dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan, kondisi psikologis, kehidupan sosial, dan ekonomi. Perhatian peserta selama penyampaian materi menjadi catatan proses, tetapi tidak digunakan sebagai satu-satunya bukti bahwa seluruh peserta telah memahami materi.
c. Pertanyaan yang disampaikan siswa menunjukkan adanya keingintahuan mengenai upaya pencegahan pernikahan dini di luar kegiatan sosialisasi. Respons ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan diskusi lanjutan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan remaja.
d. Materi menekankan pentingnya keberlanjutan pendidikan, pengembangan potensi diri, dan perencanaan masa depan sebelum mengambil keputusan terkait pernikahan.

e. Peserta diajak mempertimbangkan pergaulan yang sehat, tujuan pendidikan, dan cita-cita sebagai bagian dari perencanaan masa depan.
f. Pembahasan juga menekankan bahwa keputusan menikah berkaitan dengan kesiapan fisik, psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Secara umum, kegiatan mendapat respons partisipatif yang terlihat dari perhatian dan pertanyaan peserta. Namun, karena tidak dilakukan pretest dan posttest, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses edukasi dan partisipasi siswa, bukan sebagai bukti peningkatan pengetahuan yang telah terukur. Sosialisasi dapat menjadi salah satu bentuk edukasi preventif, tetapi perlu dilengkapi evaluasi dan tindak lanjut agar manfaatnya dapat ditelaah secara lebih sistematis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini di SMAN 1 Batukliang Utara pada 31 Agustus 2026 diikuti oleh 40 siswa perwakilan kelas XI dan XII. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai fenomena, faktor, risiko, dan dampak pernikahan dini serta mendorong kesadaran remaja untuk memprioritaskan pendidikan, mengembangkan potensi diri, meraih cita-cita, dan mempersiapkan masa depan sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Penyampaian materi oleh dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa KKN-DIK UMMAT, yang dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab, memberikan ruang bagi siswa untuk membahas pencegahan pernikahan dini dan pentingnya perencanaan masa depan.

Kegiatan ini telah terlaksana sesuai dengan sasaran dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat dalam proses edukasi. Namun, karena tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* serta tidak disertai monitoring lanjutan, peningkatan pengetahuan dan perubahan kesadaran siswa belum dapat dibuktikan secara terukur. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini terbatas pada keterlaksanaan sosialisasi dan proses interaksi selama kegiatan, bukan pada bukti perubahan sikap atau perilaku peserta.

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan adanya evaluasi sebelum dan sesudah sosialisasi, refleksi tertulis peserta, serta tindak lanjut bersama pihak sekolah dan keluarga. Upaya tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai pemahaman siswa terhadap materi dan keberlanjutan upaya pencegahan pernikahan dini di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Mataram, khususnya dosen pembimbing lapangan (DPL), yang telah memberikan arahan dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan PLP II dan KKN-DIK UMMAT 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh pihak SMAN 1 Batukliang Utara yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan sehingga kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dapat terlaksana

dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias dan berpartisipasi dalam diskusi serta sesi tanya jawab. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anggreni, D., Notobroto, H. B., & Soedirham, O. (2023). Determinants Factors of Early Marriage in Developing Countries : A Literature Review. *Journal of Public Health in Africa 2023*, *14*(s2), 2543. https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2543

Awalluddin, A. N. (2024). Pernikahan Dini dalam Perspektif Sosiologi. *HOKI : Journal of Islamic Family Law*, *2*(1), 10–16. https://doi.org/10.55352/hki.v1i1

Faturohman, F. (2024). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Anak Dibawah Umur Dan Problematika Hukumnya. Politika Progresif : Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora, 1(1), 26–40. https://doi.org/10.62383/progres.v1i1.77

Fauziah, D. S., Yato, Y., & Utamidewi, W. (2024). Peran Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini pada Remaja. *Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *4*(2), 479–487. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4025

Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini pada Perempuan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *3*(2), 111–120. https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415

Hariyanti, P., Darmawan, I., & Mayangsari, D. P. (2023). Child Marriage: An Exploratory Study in Aik Mual, West Lombok, West Nusa Tenggara. *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, *3*(1), 196–201. https://doi.org/0.29303/iccsproceeding.v3i1.453

Herliana, B. R., Wayan, N., Utami, A., Putu, D., & Kurniati, Y. (2018). Early Marriage Practices and the Health Impacts on Female Adolescent Health in Central Lombok : A Qualitative Study. *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)*, *6*(1), 61–67. https://doi.org/10.53638/phpma.2018.v6.i1.p11

Hidayatullah, M. S., & Praya, P. A. (2024). Early Marriage : Social Setting, Implications and Alternative Solution. Jurnal Hukum Dan Peradilan, 2(2), 265–283. https://doi.org/10.25216/ikahi.2.2.8.2024.265-283.

Hilmi, F., Karyadi, L. W., & Salsabila, S. (2025). Pernikahan Anak dan Konstruksi Sosial Budaya Generasi Z di Lombok Utara. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual.*, *7*(2), 50–63. https://doi.org/10.29303/resiprokal.v7i2.867

Husniah, W. O., Safaria, R., & Robiyatun, H. (2024). Edukasi Karir dan Dampak Negatif Pernikahan Dini Pada Remaja Madrasah Tsanawiyah Waburense. *Journal of Human And Education*, *4*(6), 960–965. https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2032

Muttalib, A., Jumarim, J., & Mutawali, M. (2025). Fenomenologi Perkawinan Anak: Sudut Pandang Tokoh Agama, Adat, dan Pemerintah Lombok. Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam (JRHKI), 5(2), 79–90. https://doi.org/10.29313/jrhki.v5i2.7351

Nurhaliza, A. F., & Jiwantara, F. A. (2024). Requests for Child Marriage Dispensation in

West Nusa Tenggara Province. *SHS Web of Conferences*, *182*(04002), 5–10. https://doi.org/510.1051/shsconf/202418204002

Putri, F. A. B., Permadi, D. I., Aninfento, D. S., Muhidayani, R. E. S., Surachman, D. F., Ijah, U., Mustaqrobin, A. S., Maslihatun, M., Zikrul, H. I., Hannisa, P., & Hayati, H. (2024). Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Upaya Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini di Desa Teratak, Batukliang Utara. *Jurnal Pepadu*, *5*(2), 286–291. https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i2.4916

Ramadhan, T., & Ahmad, M. (2023). Problematika Pernikahan Dini di Bawah Umur (Studi Kasus di Desa Temba Lae Kec. Pajo Kab.Dompu NTB). *Sahaja: Journal Shariah And Humanities*, *2*(1), 120–128. https://doi.org/10.61159/sahaja.v2i1.91

Saudia, B. E. P., Hanafi, F., & Luthfia, E. (2025). Pemberdayaan Kader Remaja, Toga, Toma dan Todat dalam Mencegah Pernikahan dini di Desa Babussalam. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2792–800). https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.5470

Sukadi, I., Banoet, C. G. R., & Amilia, Z. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dibawah Umur Akibat Perkawinan Dini Perspektif Maqashid Syariah. *EGALITA : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, *19*(2), 97–114. https://doi.org/10.18860/egalita.v19i2.29726

Surhatiningsih, S., Suariyani, N. L. P., & Karmaya, M. (2018). Early Marriage as a Risk Factor for Undernutrition Among Children Aged Under Three Years Old in Gangga Subdistrict, North Lombok District. Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA), 6(1), 26–30. https://doi.org/10.53638/phpma.2018.v6.i1.p05

Suryandari, S., Kartikasari, E., Desiningrum, N., Bahtiar, R. S., & Suprihatien, S. (2023). Sosialisasi pencegahan Pernikahan Anak di Bawah Umur di Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 1–5. https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v1i2.96

Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN:*, *3*(1), 29–38. https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192

Utami, A. S., Andini, P., Angeli, A., Wahyuni, A. J., & Adrianti, D. O. (2023). Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(9), 1082–1087. https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1606

Yasir, L. A., Salfarina, A. L., & Hidayati, B. N. (2025). Meningkatkan Kapasitas Orang Tua dalam Mendidik Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama untuk Mencegah Pernikahan Dini di Era Teknologi Informasi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah tahun 2024. *Communnity Development Journal*, *6*(1), 160–165. https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.41391